**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk yang terdiri dari macam-macam suku, kepercayaan, budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda antara komunitas yang satu dengan komunitas lainnya. Perbedaan yang ada baik dalam bentuk bahasa, adat istiadat, budaya sampai pada masalah kepercayaan serta pola kehidupan lahir/terbentuk secara alamiah berdasarkan keadaan (kondisi) masing-masing daerah dan gaya berfikir masyarakatnya yang mendukung terciptanya budaya-budaya tersebut. Keanekaragaman yang disebutkan di atas merupakan ciri khas yang kemudian menjelma menjadi jati diri suatu komunitas yang membedakannya dengan komunitas lainnya.

Kata *Cerekang* berasal dari kata *cerre* yang berarti di tuangkan, di mana ketika diturunkannya *Latonge’ Langi’* yang bergelar Batara Guru ke ponseweni untuk menjadi manusia pertama dan sekaligus raja pertama *alekawa*yaitu Luwu dengan pusat kerajaan di*ware’* dengan syarat bahwa ia harus mengambil sebagai permaisuri puteri tertua “benua bawah”(Toddang Toja) *La Matimmang Guru ri Selleng*. Turunan merekalah yang akan menjadi penguasa benua tengah (*alekawa*; Luwu). Setelah *Latonge’ Langi’* diturunkan ke *Alekawa* dalam bambu gading yang besar dan tiba di*Ussu* diantar inang pengasuh dan selirnya beserta pengikutnya, maka mulailah *alekawa* ditata sehingga terciptalah gunung padang, sungai dan hutan. Proses penurunan ini bagaikan air yang di tuangkan ke bumi sehingga terciptalah tanaman, hewan gunung, padang sungai, dan danau.

Legenda orang *Cerekang* dan *Ussu* selalu bermula dari Tomanurung  dan Sawerigading, sebagai cikal bakal manusia di dunia sekarang. Berkembang sebuah pemahaman di *Cerekang,* bahwa semua umat manusia  dari berbagai ras dipercaya berasal dari Sawerigading. Mereka yang hidup sekarang adalah anak-cucu Sawerigading yang berkewajiban menjaga kelestariannya, baik dalam siklus hidup maupun tempat-tempat yang di yakini asal mula sumber pangan dan kebutuhan masyarakat lainnya (padi,air, alat dan sarana transportasi) (Hakim dan Irfan dalam Fadillah dan Sumantri, 2006).[[1]](#footnote-2)

Dalam kaitanya dengan legenda  To Manurung dan Sawerigading, beberapa toponim telah terekam dalam akal pikiran penduduk sekarang sebagai tempat  keramat yang dapat diterjemahkan sebagai “tanah larangan”, dimana David Bulbeck dan Ian Caldwell  cenderung menamakannya sebagai pusat tersembunyi, sebuah istilah yang dikonfrontasi dengan pusat nyata, yakni konsentrasi pemukiman “anak cucu” Sawerigading di mana orang boleh bermukim dan mengolah tanah di tempat itu. Tempat-tempat keramat yang berkaitan dengan tokoh yang legendaris  terus hidup dan mengikat kuat kehidupan  masyrakat setempat dan juga dikenal dalam tradisi masyarakat Bugis lain di daerah Luwu hingga memasuki fase *kontemporer*.

Keadaan sosial budaya dalam suatu daerah memberikan gambaran khusus pada masyarakat. Karena tiap daerah memiliki nilai-nilai budaya sendiri yang tercipta sebagai hasil/prestasi masyarakat pendukung kebudayaan di dearah itu. Hal ini disebabkan oleh lingkungan sosial dimana masyarakat itu berada sebagai suatu kesatuan sosial yang memberikan berbagai macam tingkah laku yang kemudian menjadi kebiasaan karena dilakukan berulang kali.

Di Kabupaten Luwu Timur masih banyak ditemukan yang sangat kuat memegang, mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai leluhur budayanya. Komunitas Adat *Cerekang* ini terdapat di Desa Manurung, Kecematan Malili, dari semua Desa di wilayah Kecematan Malili, hanya *Cerekang* yang penduduknya masih sangat kuat memegang tradisi lisan yang bersumber pada *I Lagaligo*. Ketaatan pada tradisi tersebut tampak dari beberapa tempat berupa bukti dan hutan yang masih dianggap “keramat”. Akan tetapi sistem kepercayaan masyarakat adat Cerekang pada dasarnya merupakan tradisi-tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan tradisi-tradisi tersebut ditemukan berbagai perpaduan dengan ajaran Islam. Boleh jadi ini merupakan sinkritisme antara ajaran Islam dengan kepercayaan masyarakat setempat. Kepercayaan animisme dan dinamisme sangat kental pada masa-masa pra Islam di daerah *Cerekang*, yang kemudian para penyiar agama islam berusaha mengislamkan para peladang yang ada dihutan dan menariknya kembali ke desa, serta mengharamkan bentu-bentuk kegiatan animisme dan dinamisme yang dianut oleh masyarakat .para penyiar Islam membawa budaya baru dan pemikiran-pemikiran yang lebih maju, serta mengenalkan budaya bersawah , mengajarkan membaca dan menulis.

Pada dasarnya, masyarakat adat *Cerekang* mempercayai dan menyakini Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah dan mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan  Allah, sebagai yang tertuang dalam ajaran Islam. Tetapi kepercayaan terhadap tempat-tempat dan benda-benda tertentu dihuni oleh kekuatan gaib, terutama tempat yang di anggap keramat. Kepercayan tersebut dapat dilihat dari upacara-upacara yang dilakukan selalu dimediasi dengan benda-benda yang dikeramatkan dan di tempat yang dihormati, seperti rumah adat, atau rumah seorang *Puak*. Ritual yang dilaksanakan di hutan adat. Kepercayaan lain juga melihat alam ini sebagai suatu kesatuan yang berkaitan antara satu sama lainnya.

Dari uraian di atas menjelaskan adanya pengklaiman terhadap sesuatu tempat yang dianggap suci bagi orang-orang *Cerekang* yang kemudian di tempat tersebutlah mereka berdoa kepada dewata *seuwae*  untuk memohon serta bermunajat sesuatu dengan permintaan masing-masing individu, baik itu berupa dikuburan nenek moyangnya, maupun di rumah pemangku adat bagi kepercyaaan.

Komunitas Adat *Cerekang*, hingga kini tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal (tradisi) sehingga menunjukkan kekhasan tersendiri dari komunitas lainnya, misalnya dia tidak memakan pisang manurung (kepok) jika mereka memakannya dia akan sakit. Karakteristik ini tersebut tercermin melalui kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang tepat menjadi otoritas tradisonal sebagai sumber bagi ukuran baku dari segenap aktivitas keseharian. Oleh karena itu masyarakat *Cerekang* dapat digolongkan kedalam tipologi yang kedua, karena masyarakat adat *Cerekang* masih menerapkan adat istiadat secara ketat, tetapi masih membuka ruang yang cukup bagi hubungan dengan pihak luar dalam pengertian masih menerima adanya perubahan yang tidak melanggar adat. Bagi masyarakat adat *Cerekang* hutan juga merupakan sumber lahan atau cadangan lahan di masa depan. Sementara itu, Sungai *Cerekang* merupakan sumber air rumah tangga untuk keperluan minum, memasak, mencuci dan mandi. Hutan keramat merupakan tempat ritual adat yang penting bagi masyarakat *Cerekang*.[[2]](#footnote-3)

Ada dua ritual yang dilaksanakan di hutan keramat yaitu *mappaenre ota*dan *mappasolongang buaya*. *Mappaenreota*diadakan jika ada orang yang ingin *mappaleppe satinja*(melepas hajat), sementara ritual *mappasolongang buaya*diadakan setahun sekali untuk doa keselamatan bagi masyarakat *Cerekang*. Di samping itu, juga ada ritual pengambilan air suci yang merupakan salah satu syarat dalam acara masuk istana bagi Raja Luwu.

*Puak*atau ketua adat yaitu pemegang kekuasaan tertinggi dalam masyarakat adat, *Puak*hanya menangani urusan adat dan urusan spiritual (akhirat), *Puak*setara dengan gelar *datuk*. Puak’ ini terdiri dari puak laki-laki dan puak perempuan (bukan pasangan suami istri), dipilih/diangkat dengan menunggu petuah  atau petunjuk lewat mimpi dari Sembilan orang yang disegani di dalam masyarakat *Cerekang*. Dalam pemilihan *Puak* ini masyarakatnya masih memegang adat istiadat setempat, hal ini ditunjukkan dalam hal pemilihan *Puak* , di mana dilain pihak masukan dari Sembilan orang ini juga adalah sebuah wangsit yang di mana wangsit yang diterima kesembilan orang ini hampir sama artinya menunjuk pada seseorang yang akan diangkat menjadi seorang pemangku adat, jadi pemilihan *Puak* ini tidak dilakukan dengan pemungutan suara dan puak tidak pula diturunkan secara turun temurun tapi semua masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi puak. Walaupun demikian  *Puak*  yang diangkat dengan cara demikian sangat disegani dan dihormati. Ketika ada masyarakat atau tamu yang ingin bertemu dengan puak, harus melalui atau membuat jadwal dengan seorang perantara yang dikenal dengan istilah *langkai*.

Dalam berbagai sumber yang telah dijelaskan sebelumnya terutama dalam Kitab *I Lagaligo*, kampung *Cerekang* diyakini sebagai tanah pertama yang disentuh manusia pertama yang di turunkan dari langit (Boting Langi') yaitu Batara Guru. Sebagai Putra Mahadewa, Batara Guru mengawali sejarah panjang Manusia Bugis dengan mengelola alam dan mengatur negara pertama. *Cerekang* menjadi simbol ke pertamaan Bugis. Batara Guru menjadi pemimpin yang menjamin keseimbangan duniawi dan pengabdian kepada alam dan Sang Penguasa Alam. Batara Guru membolehkan bercocok tanam tanpa merusak alam, membolehkan makan daging binatang dan ikan tanpa membuat hewan binasa dan tanpa membuat air sungai keruh. Kedamaian manusia terlindungi dari kekacauan dan saling melecehkan sehingga melahirkan generasi andalan yang bisa menjadi panutan bagi manusia berikutnya. Organisasi masyarakat di atur sedemikian rupa sehingga fungsi-fungsi kemanusiaan tertata baik. Semua kelas manusia memiliki pemimpin yang terpercaya. Petani memiliki penghulu Pertanian, Nelayan memiliki pemimpin dalam usaha perikanan. Penjaga Moralitas masyarakat di serahkan kepada *Puak*. *Puak* ini menjadi sumber informasi dari Penguasa Langit dan satu satunya lembaga yang menghubungkan bumi (dunia tengah) dengan dunia langit. Kepatuhan dan kepatutan manusia terhadap aturan langit sangat di jaga melalui perantara *Puak. Puak*  menerima kabar dan kehendak Sang Penguasa Kehidupan dan menterjemahkan berupa aturan yang mengikat tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia. *Puak'* menjadi gerbang permintaan dan permohonan hamba kepada Tuhannya.

Beberapa daerah/hutan adat  yang dijadikan tempat ritual komunitas adat *Cerekang* antara lain : *Ujung Tanah,* merupakan hutan adat yang berfungsi sebagai penahan air, ketika terjadi banjir di hulu sungai *Cerekang* sehingga mencegah meluapnya air ke perkampungan masyarakat *Cerekang,* *Tomba ,*merupakan suatu wilayah hutan adat yang dipergunakan sebagai tempat ritual jika berhubungan dengan pertanian/perkebunan,  *Ponsewoni,*merupakan hutan adat yang sangat utama yang oleh masyarakat dipercaya sebagai mula *tana/bola tanah*atau permulaan tanah. Yang dipergunakan sebagai tempat ritual *maggawe*(meminta) reski dan keselamatan. Mengunjungi tempat ini bisa melalui darat maupun sungai karena mempunyai anak sungai yang bisa di lalui perahu. Serta harus melalui izin dari *puak*atau perangkat adat. Jadi daerah ini tidak terbuka untuk umum. Di sinilah tempat pengambilan air suci yang dipergunakan dalam proses upacara-upacara adat yang dilaksanakan di kedatuan Luwu, misalnya *mapacokkong ri baruga, Kasosoe*, merupakan wilayah hutan adat yang dipergunakan sebagai tempat ritual meminta kepintaran, *Birue*, merupakan  wilayah hutan adat yang dipergunakan sebagai tempat ritual meminta *awaraniang atau keberanian, Mangkulili,* merupakan wilayah hutan adat yang dipercaya komunitas adat *Cerekang*, sebagai tempat pohon *Wallenrenge ,*yang dibuat perahu yang digunakan Sawerigading menuju *Tanah Cina, dan Lengkong,*merupakan suatu wilayah hutan adat (nipah dan bakau) yang dipergunakan sebagai tempat ritual mengenai kelautan atau hasil laut. Pengelolaan hutan adat *Cerekang* dilakukan oleh pemangku adat. [[3]](#footnote-4)

Hutan adat *Cerekang* secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu hutan biasa atau *pangngale’*dan hutan adat atau  *pangngale’ ada’ tomatoa*. Hutan biasa boleh dikelola dan dimanfaatkan hasil hutannya, baik kayu maupun bukan kayu. Sementara *pangngale’ ada tomatoa*atau hutan keramat sama sekali tidak boleh diapa-apakan karena mengandung nilai sejarah orang-orang yang dimuliakan oleh masyarakat adat *Cerekang*, seperti Sawerigading dan Batara Guru.

Keadaan yang demikan menimbulkan dilema dalam masyarakat *Cerekang*, disatu sisi mereka berusaha ingin mempertahankan hutan sebagai tempat keramat sebagaimana inti adat mereka, namun disisi lain keinginan ini terbentur pada kebijakan pemerintah yang jelas-jelas tidak sesuai dengan amanah/petuah leluhur masyarakat *Cerekang* mengenai hutan. Demikian merupakan salah satu faktor penyebab yang mengakibatkan adanya perubahan dalam pola piker dan orientasi ekonomi dalam kalangan masyarakat yang dikenal tidak memakan pisang manurung (pisang kepok) ini.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka sangat menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul Komunitas Adat Cerekangs ini karena ingin mengetahui lebih dalam tentang Komunitas Adat *Cerekang* karena masih eksisnya komunitas ini untuk menjaga hutan adat dan sungai agar tetap lestari serta adanya nilai-nilai leluhur (kearifan lokal) yang dianut sejak lama yang tercermin dalam kehidupan sosial,ekonomi, dan budaya masyarakat *cerekang* yang dimana dapat dikategorikan sebagai kelompok. Masyarakat lokal yang masih ketat dalam memelihara dan menerapkan adat istiadat, tapi masih yang cukup bagi adanya hubungan komersil dengan pihak luar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka penulis kemudian menyusun beberapa pertanyaan pokok yang dibahas pada penelitian ini:

1. Bagaimana asal usul dari Komunitas Adat *Cerekang* ?
2. Bagaimana kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Komunitas Adat *Cerekang* ?
3. Bagaimana eksistensi dari Komunitas Adat *Cerekang* ?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sebenarnya adalah menjawab rumusan masalah yang di ambil, untuk itu tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui asal usul dari Komunitas Adat *Cerekang*.
2. Untuk mengetahui kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Komunitas Adat  *Cerekang*.
3. Untuk mengetahui eksistensi dari Komunitas Adat *Cerekang*.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penulisan ini berjudul “Komunitas Adat *Cerekang* di Luwu Timur” sebagai berikut :

1. Bagi pengambil kebijakan., dalam hal ini dinas kebudayaan dan pariwisata, sebagai bahan masukan, bahan informasi dalam mengambil sebuah kebijakan tentang pelestarian budaya-budaya komunitas adat *cerekang*.
2. Masyarakat umum khusus masyarakat pemerhati budaya., sebagai bahan informasi dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang budaya dan adat istiadat masyarakat komunitas adat *cerekang.*
3. Pengembangan ilmu pengetahuan., sebagai bahan bacaan, literature, serta bahan acuan bagi penelitian-penelitian serupa baik di tempat yang sama maupun di tempat lain dengan variable-variabel yang lebih lengkap.

1. <http://www.ria> aci.mengenal budaya suku cerekang yang mensakralkan hutan dan sungainya di kabupaten luwu timur. Di unduh tanggal 05 mei 2015 pukul 01.35 Wita. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hendra Gunawan, Desentralisasi: *Ancaman Dan Harapan Bagi Masyarakat Adat(Studi Kasus Masyarakat Adat Cerekang di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan), Jakarta: Center For International Forestry Research.*Hlm 1. [↑](#footnote-ref-3)
3. Hendra Gunawan, Desentralisasi: *Ancaman Dan Harapan Bagi Masyarakat Adat(Studi Kasus Masyarakat Adat Cerekang di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan), Jakarta: Center For International Forestry Research.*Hlm 30. [↑](#footnote-ref-4)